

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara(UU SIKDIKNAS NO 20 Tahun 2003).

Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Mulk ayat 10

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ
السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Artinya : dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".(Al-Qur'an,67:10, Departemen Agama RI,2010)

Dari ayat diatas bahwasanya manusia dibrikan anugrah oleh Allah SWT untuk dapat memilih jalan kehidupannya sendiri melalui belajar, baik belajar langsung dengan membaca dan memahami al-qur'an maupun belajar dengan mentafakuri mahluk ciptaan Allah yang ada di alam semesta ini. Manusia telah diberikan potensi didalam dirina dan telah diperbekali dengan akal dan lima panca indar agar manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Dengan mengembangkan pototensi yang ada pada diri peserta didik diharapkan siswa menjadi individu yang berkualitas dan mempunyai kecakapan hidup berupa keterampilan dan kemandirian peserta didik. Sehingga ketika ia berada ditengah-tengah masyarakat ia dapat mengamalkannya.

Upaya dalam mengembangkan potensi diri peserta didik, lembaga-lembaga pendidikan menerapkan berbagai metode dalam pembelajarannya. dalam mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang dapat mengoptimalkan potensi dirinya sendiri yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Dalam hal ini pondok pesantren sebagai lembaga yang berbasis keagamaan terus berbanah dalam sistem pendidikan untuk mempersiapkan para santri yang berkualitas.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang didirikan oleh para wali. Terdapat dua pendapat asal muasal dari adanya pondok pesantren, Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren adalah asli Indonesia. Pendapat kedua mengatakan, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara (DEPAG, 2003: 7).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, lembaga pendidikan pondok pesantren terus eksis dan masih memberikan pengaruh terhadap pendidikan di Indonesia. Pendidikan di pondok pesantren menggunakan media kitab-kitab klasik sebagai sumber pembelajaran. Kiai dan asatid sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik. Untuk kemajuannya dalam bidang pendidikan, pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus menerus seiring berkembangnya teknologi dan tuntutan masyarakat. M. Sulthon, (2006: 1).

Pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai, dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara kiai dan santri dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustad dan santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari. Mujamil Qomar (2007: 64).

Menurut Ahmad Tafsir (2001 :201) Manusia harus mampu hidup secara seimbang antara segi dunia dan akhirat, lahiriah dan batiniah, individu.

Maka dari itu pondok pesantren selain mendalami tentang agama islam, pondok pesantren juga mengadakan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan kreativitas santrinya. Seperti diadakannya pelatihan dalam ceramah, mendirikan organisasi, pelatihan desain grafis, menjalankan kegiatan ekonomi dengan membentuk kedai santri dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan di adakannya kegiatan seperti diatas diharapkan santri dapat mandiri dalam bidang agama dan keduniaan.

Kemandirian belajar adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengidentifikasi, mencari pengetahuan dan penyelesaian masalah sendiri dalam kegiatan pendidikan maupun cara hidup bermasyarakat sehingga tidak selalu bergantung pada orang lain dalam aktivitas belajar. Jiwa kemandirian santri mula-mula ditumbuhkan melalui bimbingan dalam mengurus sendiri kebutuhan sehari-harinya, seperti memasak, mencuci, membersihkan kamar tidur dan sebagainya. Semakin dewasa santri diserahkan tanggungjawab mengurus satu bagian kegiatan pesantren. kemudian ketika menjadi santri senior, diberi tanggung jawab memimpin adik-adiknya, atau diserahkan tugas mengembangkan program-program pesantren, seperti mengurus majlis ta'lim, koperasi pesantren, kegiatan pramuka santri, program agribisnis, dan sebagainya. Sudrajat Rasyd (2005: 27).

Pondok pesantren An-Nidhom, yang diresmikan pada tahun 2012 berupaya menjadikan santrinya untuk dapat mandiri, salah satunya mandiri dalam belajar. Kegiatan belajar di dalam kelas dilakukan dalam dua waktu, setelah shalat magrib dan setelah shalat subuh. Sebelum masuk waktu mengaji di kelas, keamanan pondok berkeliling asrama untuk menghimbau seluruh santri mengaji dikelas. Selain itu setiap kelas mempunyai absen untuk memantau kehadiran santri. Apabila terdapat santri yang tidak mengikuti pembelajaran kelas sebanyak duapuluh kali tanpa keterangan dan surat resmi dari pondok maka santri tersebut dikenai hukuman membayar semen satu sak bagi santri putra dan lima kilo gram beras bagi santri putri. Santri wajib berada di kelas baik ada yang mengajar ataupun tidak. Ketika asatid atau pengajar berhalangan hadir dan tidak ada penggantinya santri harus tetap

dikelas untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri yaitu berdiskusi dengan teman kelas, nadoman bersama, atau sorogan kepada teman untuk melengkapi kitab yang kosong.

Selain pembelajaran kelas, pondok pesantren juga mengadakan kajian rutin, pelatihan dakwah melalui kegiatan khitobah, pelatihan desain grafis dan pelatihan usaha mikro dengan membuka kedai santri. Dengan semua kegiatan tersebut diharapkan santri menjadi mandiri dalam berbagai bidang terutama dalam bidang belajar. Melalui peraturan yang mewajibkan seluruh santri dan memberikan hukuman bagi yang tidak mengikutinya, diharapkan kedepannya santri terbiasa dan sadar dalam melakukannya bukan karena paksaan melainkan suatu kebutuhan bagi dirinya yang akan berguna dikemudian hari.

Setelah para santri melaksanakan kegiatan dan menerapkan program tersebut, masih terdapat santri yang sulit beradaptasi. Peneliti mendapati santri yang tidak mengikuti pembelajaran kelas karena alasan tugas kampus. Peneliti juga mendapati kendala dalam ngaji subuh, keamanan pondok pesantren harus berkali-kali keliling setiap asrama untuk membangunkan santri agar mengikuti program ngaji subuh.

Kebiasaan santri yang berbeda-beda menjadi kendala, para santri membawa kebiasaan dari rumah masing-masing sehingga diperlukan adaptasi dengan situasi pondok, untuk itu dilakukan kegiatan Ta'aruf pondok pesantren An-Nidhom yang diselenggarakan oleh organisasi pondok pesantren An-Nidhom. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan santri baru dengan situasi pondok dan agar satu dengan yang lainnya saling mengenal.

Jiwa kemandirian santri mula-mula ditumbuhkan melalui bimbingan dalam mengurus sendiri kebutuhan sehari-harinya, seperti memasak, mencuci, membersihkan kamar tidur dan sebagainya. Semakin dewasa santri diserahi tanggung jawab mengurus satu bagian kegiatan pesantren. Kemudian ketika menjadi santri senior, diberi tanggung jawab memimpin adik-adiknya, atau diserahi tugas mengembangkan program-program pesantren, seperti mengurus majlis ta'lim, koperasi pesantren.

Memberikan motivasi kepada santri agar para santri menyadari bahwasannya hasil dari belajar adalah untuk kelangsungan hidupnya di masa depan. Diharapkan dengan memberikan motivasi akan tumbuh kemauan dalam belajar sehingga santri dapat mengikuti pembelajaran dengan tidak karena peraturan yang ada melainkan kesadaran akan kebutuhan diri sendiri dan mencari sumberlain untuk mencari ilmu diluar kegiatan belajar didalam kelas.

Dikarenakan waktu belajar seorang santri yang benar-benar *fullday* dua puluh empat jam *nonstop* maka santri dapat pengawasan dan pengasuhan dari para ustad dan Kiai, dimulai dari bangun tidurnya hingga tidur kembali. Pendidikan kemandirian belajar terhadap anak sangatlah penting dalam kehidupan kelak,karena salah satu tujuan pendidikan adalah menjadikan pribadi anak untuk hidup mandiri dalam segala bidang.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Wilayah kajian dalam skripsi ini adalah metode pendidikan Islam

2. Pertanyaan Penelitian

- a) Bagaimana peranan Pendidikan Pondok Pesantren An-Nidhom?
- b) Bagaimana Kemandirian Belajar santri di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon?
- c) Faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan pendidikan pondok pesantren An-Nidhom.
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian santri Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Skripsi ini diharapkan mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi para pembacanya dan juga bisa menjadi referensi bagi kalangan akademis maupun nonakademis, khususnya sesuai dengan bidang Pendidikan Agama Islam.
2. Sebagai bahan bacaan atau pertimbangan bagi penulis khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya, yakni tentang peran pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian peran Pendidikan

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya (Soerjono Soekanto, 2002 : 243).

Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. (Muntahibun, 2017 : 1).

Dalam Islam sendiri secara bahasa ada tiga kata yang digunakan, yaitu “*At-Tarbiyah*”, “*Al-Ta’lim*”, dan “*Al-Ta’dib*” yang berarti bertambah dan tumbuh, mengajai, dan pelatihan. Sedangkan menurut istilah,

2. Pondok Pesantren

Istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab *funduq* yang artinya hotel atau asrama Ridwan Nasir, (2005: 80). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nama pondok dan pesantren sering dipergunakan sebagai sinonim untuk menyebut “pondok pesantren”. Pondok adalah suatu tempat untuk kediaman para santri atau siswa di mana terjadi proses belajar mengajar.

Sejalan dengan pengertian pondok, Sugeng Haryanto dalam buku *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai* (2012: 43) mengatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang kiaiinya. Adapun kata pesantren merupakan bentukan dari kata santri mendapat affiks “pe-an” menjadi pesantrian (Ahmad Tafsir, 2001: 12). Penggabungan kata pondok pesantren ini sesuai dengan sifat pesantren yang di dalamnya terdapat dua unsur komponen yang saling berhubungan satusamalah yaitu merupakan suatu kelompok belajar yang berdampingan secara berimbang.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti simpulkan bahwa pendidikan pesantren adalah bimbingan dan pengajaran yang diberikan oleh kiai kepada santri yang tinggal di asrama sebagai upaya mengubah perilaku menuju kedewasan.

3. Kemandirian Belajar

Daryono dan Darmiatun (2013: 137) menyatakan kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sejalan dengan Sudirman Anwar (2015: 35) menyatakan kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Selain itu kemandirian juga diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Lie, A dan Prasasti, 2004: 10). Siswa yang mandiri memiliki kemampuan bekerja secara individual dalam mengatasi permasalahan baik yang sederhana maupun yang kompleks.

Adapun belajar disebut juga dengan *learning*, yaitu perubahan secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh dari pengalaman- pengalaman. Belajar juga merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup (Eveline & Hartini, 2010: 10).

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang mengangkat pengetahuan, keterampilan maupun sikap (Syaiful Bahri Djamarah, 2006: 10). Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Rusdiana dan Yeti (2015: 142).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar pada hakikatnya adalah kecenderungan anak untuk melaksanakan kegiatan belajar tanpa tekanan dan paksaanpihak luar, dengan kesadaran bahwa belajar adalah tugas dan tanggung jawabnya.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dalam penyusunan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Penentuan Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat deskriptif lapangan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yakni kejadian menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi Arikunto, 2010: 234). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mendatangi lokasi responden.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data utama dari obyek penelitian. Dalam hal ini adalah Santri Pondok Pesantren An-Nidhom.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung yang dapat dijadikan sumber yang bersifat tambahan bagi data utama, seperti wawancara dengan Pimpinan Pondok, Guru, Dirosah dan organisasi Pondok Pesantren Pondok Pesantren An-Nidhom, dan buku-buku yang mendukung penulisan penelitian ini.

b. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

a. Pengasuh Pondok Pesantren An-Nidhom

Pengasuh Pondok Pesantren An-Nidhom, Bapak KH Ja'far Sodik Sp.d. Dari beliau diharapkan bahwa penulis memperoleh data mengenai profil Pondok Pesantren, sarana dan prasana Pondok Pesantren An-Nidhom.

b. Dirosah dan Pengurus organisasi santri

Dirosah yang diwawancarai di pondok pesantren yaitu ustad Sofi Hidayat. Dan ketua organisasi santri pondok pesantren An-nidhom M Reza Alfiansyah. Dari beliau diharapkan penulis mendapatkan informasi mengenai proses pendidikan pesantren sekaligus faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian belajar santri.

c. Santri

Santri memiliki peranan penting dalam penelitian ini, karena peran pendidikan pondok pesantren ini diperuntukan untuk para santri dalam membentuk kemandirian belajar.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sarana dan prasaranayang akan menjadi bahan kajian penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah peran pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri Pondok Pesantren An-Nidhom.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk Mengumpulkan berbagai data yang diperlukan, penulis akan menggunakan teknik - teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatanya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu

dengan panca indra lainnya (Burhan Bungin, 2017: 143). Senada dengan pendapat Zainal Arifin (2013: 231) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan rasional dan pengamatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dilihat dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi terbagi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi jenis nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2016:145). Penulis hanya mengamati proses pendidikan pondok pesantren saja untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran peran pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri pondok pesantren.

2. Wawancara

Nazir dalam Burhan Bungin (2017: 136) mengemukakan, bahwa wawancara merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi obyektif di lokasi penelitian dari Pimpinan Pondok, Dirosah dan organisasi Pondok Pesantren.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang diambil berbentuk catatan harian, arsip, dan dokumentasi pondok pesantren sesuai kebutuhan masalah yang sedang diteliti.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, serta membuat laporan kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 208).

Langkah-langkah analisis data menurut Miller dan Hiberman dalam buku Sugiyono (2016: 345) adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Jadi reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak diperlukan.

Hal ini dilakukan agar data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencari bila perlu. Teknik ini penulis lakukan untuk membuat abstraksi atau rangkuman ini dari hasil wawancara atau *interview*, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di pondok pesantren An-Nidhom.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi seseorang yang memberi kemungkinan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan untuk menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh dalam bentuk teks deskriptif.

Dalam penyajian data penulis berpedoman pada data hasil reduksi yang telah dilakukan. Data-data yang diperoleh adalah

berupa catatan observasi, hasil wawancara dan dokumentasi yang dinarasikan sehingga memperoleh data dan sajian tentang bagaimana gambaran peran pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri pondok pesantren An-Nidhom.

e. Simpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan ditahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini penulis menarik kesimpulan dan verifikasi data setelah mereduksi dan penyajian data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sholihah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2017 yang berjudul Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Persamaan dengan Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Siti Sholihah) yaitu membahas tentang sikap kemandirian pada santri melalui strategi pendidikan pondok pesantren. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang dilakukan, dia menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan

peneliti menggunakan penelitian jenis kuantitatif dan tempat penelitian berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Bahri, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008 yang berjudul Pengaruh Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat. Persamaan dengan Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Samsul Bahri) yaitu membahas tentang pengaruh adanya pondok pesantren (variableX). Adapun perbedaannya terletak pada variabel Y dia menggunakan perilaku keagamaan masyarakat sedangkan peneliti menggunakan sikap kemandirian santri dan tempat penelitian berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci Nurjanah, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2010 yang berjudul Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa (Studi Kasus Snatriwati Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah Ra'mirul Islam Surakarta Tahun 2009/2010). Persamaan dengan Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Suci Nurjanah) yaitu membahas tentang peran pendidikan pondok pesantren terhadap kemandirian belajar santri. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang dilakukan, dia menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian jenis kuantitatif dan tempat penelitian berbeda.